

BAB II

KARAKTERISTIK NOVEL

A. Novel

1. Pengertian novel

Novel berasal dari kata Latin *novellus* yang diturunkan pula dari kata *novies* yang berarti baru. Dikatakan baru karena jika dibandingkan dengan jenis-jenis sastra lainnya seperti puisi, drama, dan lain-lain, maka novel ini muncul setelahnya. Menurut Henry Guntur Tarigan yang dikutip dari *The American College Dictionary* menjelaskan novel adalah, “suatu cerita prosa yang fiktif dalam panjang yang tertentu, yang melukiskan para tokoh, gerak serta adegan kehidupan nyata yang representatif dalam suatu alur atau suatu keadaan yang agak kacau atau kusut.”¹

Dalam *The Advanced Learner's Dictionary of Current English* novel ialah, “suatu cerita dengan suatu alur, cukup panjang mengisi satuan buku atau lebih yang menggarap kehidupan pria dan wanita yang bersifat imajinatif”.²

Menurut Virginia dalam bukunya Henry Guntur Tarigan yang berjudul *Prinsip-prinsip Dasar Sastra* menjelaskan novel adalah, “sebuah eksplorasi atau sebuah kronik penghidupan, merenungkan atau melukiskan

¹ Henry Guntur Tarigan, *Prinsip-prinsip Dasar Sastra*, (Bandung: Angkasa, 1993), 164.

² *Ibid.*,

dalam bentuk yang tertentu, pengaruh, ikatan, hasil, kehancuran, atau tercapainya gerak gerak manusia”.³

Kata novel memang sudah tidak asing lagi didengar di telinga kita. Menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia, “novel adalah karangan prosa yang panjang mengandung rangkaian cerita kehidupan seseorang dengan orang-orang disekelilingnya dengan menonjolkan watak dan sifat setiap perilaku”.⁴

Hardjana mengatakan bahwa, “suatu prosa atau novel adalah sebuah eksplorasi atau hasil, kehancuran, atau tercapainya gerak-gerak manusia.”⁵

Menurut Furqonul, Aziz dan Abdul Hasyim dalam bukunya *Menganalisis Fiksi Sebuah Pengantar* menjelaskan dari jumlah kata, “novel biasanya mengandung 35000 kata sampai tidak terbatas jumlahnya. Meterinya mencakup humor, petualangan, misteri realism, drama, detektif, kajian psikologis tokoh, dan sebagainya”.⁶

Menurut Rahmanto dalam bukunya *Metode Pengajaran Sastra* menjelaskan, “novel seperti halnya bentuk prosa cetrta yang lain, sering memiliki struktur yang kompleks dan biasanya di bangun dari unsur-unsur yang dapat didiskusikan seperti latar, perwatakan, cerita, tehnik cerita, bahasa dan tema”.⁷

Jadi novel adalah suatu cerita yang bergantung pada tokoh yang melukiskan atau menceritakan kisah kehidupan tokoh utama, gerak serta

³ Ibid.,

⁴Departemen pendidikan dan Kebudayaan, *Kamus Besar Bahasa Indonesia*, 694.

⁵Hardjana, *Cara Mudah Mengarang Cerita Anak-Anak*, (Jakarta: PT Grasindo, 2006), 13.

⁶ Furqonul, Aziz, dan Abdul Hasyim, *Menganalisis Fiksi Sebuah Pengantar*, (Bogor: Ghalia Indonesia, 2010), 34.

⁷ B. Rahmanto, *Metode Pengajaran Sastra*, (Yogyakarta: Kanisius, 1988), 70.

kehidupan nyata yang terstruktur mengikuti alur cerita dan bersifat imajinatif. Novel adalah salah satu bentuk dari sebuah karya sastra. Novel merupakan cerita fiksi dalam bentuk tulisan atau kata-kata dan mempunyai unsur instrinsik dan ekstrinsik. Sebuah novel biasanya menceritakan tentang kehidupan manusia dalam berinteraksi dengan lingkungan dan sesamanya.

2. Jenis Novel

Menurut Sumardjo Jakob dalam bukunya *Memahami Kesusatraan* menjelaskan, “berdasarkan strukturnya, novel dapat dibagi sebagai berikut:

- a. Novel plot atau novel kejadian yaitu novel yang lebih mementingkan plot atau struktur cerita.
- b. Novel watak yaitu novel novel yang menekankan unsur karakter atau watak pelakunya.
- c. Novel tematis yaitu novel yang menekankan pada unsur tema atau persoalan”.⁸

Berdasarkan pola umumnya novel dibagi atas:

- a. Novel detektif yaitu novel yang selalu dimulai dengan pembunuhan, kemudian sang detektif mencari bukti, melacak pembunuh dan akhirnya ditutup dengan ditemukannya sipembunuh yang tak disangka-sangka pembaca.
- b. Novel kriminal yaitu novel yang hampir mirip dengan novel detektif, hanya saja peranan polisi dan penjahat amat ditekankan, tak ada detektifnya.

⁸ Sumardjo Jakob, *Memahami Kesusatraan*, (Bandung: Penerbit Alumni, 1984), 28.

- c. Novel Romance yaitu novel yang menekankan kisah percintaan antara para remaja, biasanya tokoh-tokohnya tampan dan cantik, muda, kaya, dan penuh dengan kejadian-kejadian cinta yang manis.
- d. Novel western yaitu novel yang mengisahkan kehidupan para coboy di Amerika Serikat.

3. Unsur Instrinsik Novel

a. Tema

Suatu karya sastra harus memiliki dasar cerita atau tema yang merupakan sasaran tujuan. Semua unsur cerita seperti penokohan, alur, dan latar didasari oleh pokok pikiran yang sama. Oleh karena itu tema merupakan sesuatu yang sangat vital dalam sebuah cerita karena merupakan inti cerita yang mendasari cerita keseluruhan. Bertolak dari inti cerita itulah, pengarang mengembangkan cerita menjadi bentuk yang lebih luas. Adapun menurut Stanton dan Kenny dalam Teori Pengkajian Fiksi: Burhan Nurgiyantoro, “tema (*theme*) adalah makna yang dikandung oleh sebuah cerita”.⁹

b. Tokoh

Menurut Wiyatmi dalam bukunya Pengantar Kajian Sastra menjelaskan, “tokoh adalah para pelaku yang terdapat dalam sebuah fiksi”.¹⁰ Tokoh dalam fiksi merupakan ciptaan pengarang, meskipun dapat juga berupa gambaran dari orang-orang yang hidup di alam nyata.

⁹Burhan Nurgiyantoro, *Teori Pengkajian Fiksi*, (Yogyakarta: Gadjah Mada University Press, 2005), 67.

¹⁰Wiyatmi, *Pengantar Kajian Sastra*, (Yogyakarta:Pustaka, 2006), 30.

Oleh karena itu, dalam sebuah karya sastra tokoh hendaknya dihadirkan secara alamiah. Dalam arti tokoh-tokoh itu memiliki derajat *lifelikeness* (kesepertian).¹¹ Sama halnya dengan manusia yang ada dalam alam nyata, yang bersifat tiga dimensi, maka tokoh dalam suatu fiksi pun hendaknya memiliki dimensi fisiologis, sosiologis, dan psikologis. Dimensi fisiologis meliputi usia, jenis kelamin, keadaan tubuh, dan sebagainya. Dimensi sosiologis meliputi status sosial, pekerjaan, jabatan, peranan di dalam masyarakat, pendidikan, agama, pandangan hidup, ideologi, aktivitas sosial, organisasi, hobi, bangsa, suku, dan keturunan. Dimensi psikologis meliputi mentalitas, ukuran moral, keinginan dan perasaan pribadi, sikap dan kelakuan juga intelektualitasnya.

Tokoh dalam fiksi biasanya dibedakan menjadi beberapa jenis. Sesuai dengan keterlibatannya dalam cerita dibedakan antara tokoh utama (sentral) dan tokoh tambahan (*periferal*). Tokoh disebut sebagai tokoh sentral apabila memenuhi tiga syarat yaitu paling terlibat dengan makna atau tema, paling banyak berhubungan dengan tokoh lain, paling banyak memerlukan waktu penceritaan.

c. Alur (Plot)

Menurut Sayuti dalam Wiyatmi, alur adalah rangkaian peristiwa yang disusun berdasarkan hubungan kausalitas.¹² Rangkaian peristiwa itu merupakan susunan yang membentuk suatu kesatuan yang utuh. Keutuhan itu juga menyangkut logis atau tidaknya peristiwa. Peristiwa

¹¹Ibid.,

¹²Mochtar, Lubis. *Teknik Mengarang*, (Jakarta: Balai Pustaka 1960), 36.

yang tidak disusun berdasarkan hukum kausalitas tidak dapat disebut alur, tetapi disebut cerita atau story. Secara garis besar alur dibagi ke dalam tiga hubungan kausalitas yaitu awal, tengah, dan akhir.

Plot dapat dibedakan menjadi beberapa jenis. Sesuai dengan penyusunan peristiwa atau bagian-bagiannya, dikenal plot kronologis atau plot progresif, dan plot regresif atau *flashback* atau sorot balik. Dalam plot progresif peristiwa disusun: awal-tengah-akhir, sementara pada plot regresif alur disusun sebaliknya, misalnya: tengah-awal-akhir, atau akhir-awal-tengah. Dilihat dari akhir cerita dikenal plot terbuka dan plot tertutup. Plot disebut tertutup ketika sebuah cerita memiliki akhir (penyelesaian) yang jelas.

d. Latar

Menurut Abrams, latar atau *setting* disebut juga sebagai landasan tumpu, menyoroti pada pengertian tempat, hubungan waktu, dan lingkungan sosial tempat terjadinya peristiwa-peristiwa yang diceritakannya.¹³ Dengan demikian, yang membangun suatu latar cerita adalah segala keterangan, petunjuk, pengacauan yang berkaitan dengan ruang, waktu, dan suasana terjadinya peristiwa dalam suatu karya sastra.¹⁴

¹³ Burhan Nurgiyantoro, *Teori Pengkajian Fiksi*, (Yogyakarta:Gadjah Mada University Press, 2005), 216.

¹⁴ *Ibid.*, 217.

Latar dapat dipisahkan sebagai berikut:

1) Latar tempat

Latar tempat menyoran pada lokasi terjadinya peristiwa yang diceritakan dalam sebuah karya fiksi.¹⁵

Latar tempat menyoran pada lokasi terjadinya peristiwa yang di ceritakan dalam sebuah karya fiksi. Unsur tempat yang dipergunakan mungkin berupa tempat-tempat dengan nama tertentu, inisial tertentu, mungkin lokasi tertentu tanpa nama jelas. Latar tempat dalam sebuah cerpen biasanya meliputi berbagai lokasi. Latar tempat akan berpindah-pindah dari satu tempat ke tempat lain sejalan dengan perkembangan plot dan tokoh.¹⁶

2) Latar waktu

Latar waktu berhubungan dengan masalah kapan terjadinya peristiwa-peristiwa yang diceritakan dalam sebuah karya fiksi. Masalah kapan tersebut biasanya dihubungkan dengan masalah faktual, waktu yang ada kaitannya, atau dapat dikaitkan dengan peristiwa sejarah. Pengetahuan dan persepsi pembaca terhadap waktu sejarah itu kemudian dipergunakan untuk mencoba masuk ke dalam suasana cerita. Pembaca berusaha memahami dan menikmati cerita berdasarkan acuan waktu yang diketahuinya yang berasal dari luar cerita yang bersangkutan. Adanya persamaan perkembangan dan atau kesejalaran waktu tersebut juga dimanfaatkan untuk

¹⁵ Wahyudi Siswanto, *Pengantar Teori Sastra*, (Jakarta: Grasindo, 2008), 229.

¹⁶ Siswnto dah Wahyudi, *Pengantar Teori Sastra*, (Jakarta: PT Gratisindo, 2008), 56.

mengesani pembaca seolah-olah cerita itu sebagai sungguh-sungguh ada dan terjadi.

Menurut Genett, “masalah waktu dalam karya naratif, dapat bermakna ganda, di satu pihak menyoran pada waktu penceritaan, waktu penulisan cerita, dan di pihak lain menunjuk pada waktu dan urutan waktu yang terjadi dan dikisahkan dalam cerita”.¹⁷

3) Latar sosial

Latar sosial menyoran pada hal-hal yang berhubungan dengan perilaku kehidupan sosial masyarakat disuatu tempat yang diceritakan dalam karya fiksi. Ia dapat berupa kebiasaan hidup, adat istiadat, tradisi, keyakinan, pandangan hidup, cara berpikir dan bersikap. Latar sosial juga berhubungan dengan status sosial tokoh yang bersangkutan misalnya rendah, menengah, atau atas.

a. Amanat

Menurut Siswanto Wahyudi dalam bukunya *Pengantar Teori Sastra* menjelaskan:

amanat adalah gagasan yang mendasari karya sastra, pesan yang ingin disampaikan pengarang kepada pembaca atau pendengar. Di dalam karya sastra modern amanat ini biasanya tersirat; di dalam karya sastra lama pada umumnya amanat tersurat.¹⁸

¹⁷Ibid., 231.

¹⁸Siswanto Wahyudi, *Pengantar Teori Sastra*, (Jakarta: Grasindo, 2008), 20.

Amanat merupakan pesan dalam dongeng atau cerita yang ingin disampaikan pengarang kepada pembaca. Pesan biasanya berisi contoh nasihat atau perbuatan-perbuatan bijak.¹⁹

b. Sudut Pandang

Sudut pandang atau *point of view* adalah cara pengarang memandang cerita. Sudut pandang mengandung arti hubungan di antara tempat pencerita berdiri dengan ceritanya. Hubungan antara pengarang dan cerita ada dua macam, yaitu hubungan pencerita “diaan” dengan ceritanya dan hubungan pencerita “akuan” dengan ceritanya.

Menurut Wiyatmi sudut pandang dibedakan menjadi sudut pandang orang pertama dan orang ketiga. Masing-masing sudut pandang tersebut kemudian dibedakan lagi menjadi:

- 1) Sudut pandang *first person central* atau akuan sertaan
- 2) Sudut pandang *first person peripheral* atau akuan taksertaan
- 3) Sudut pandang *third person omniscient* atau diaan maha-tahu
- 4) Sudut pandang *third person limited* atau diaan terbatas.²⁰

Pada sudut pandang *first person central* atau akuan sertaan, cerita disampaikan oleh tokoh utama, karena cerita dilihat dari sudut pandangnya, maka dia memakai kata ganti

¹⁹<http://trazo212.wordpress.com/materi-ajar/materi-bhs-indonesia/latartokoh-amanat-sifat-dalam-cerita> diakses tanggal 12 Mei 2015.

²⁰Wiyatmi, *Pengantar Kajian Sastra*, (Yogyakarta: Pustaka, 2006), 15-19.

aku. Sementara itu, penggunaan sudut pandang akuan tak sertaan terjadi ketika pencerita adalah tokoh pembantu yang hanya muncul di awal dan di akhir cerita.

Sementara itu, pada sudut pandang diaan maha tahu, pencerita berada di luar cerita dan menjadi pengamat yang mengetahui banyak hal tentang tokoh-tokoh lain. Hal ini berbeda dengan diaan terbatas, karena hanya tahu dan menceritakan tokoh yang menjadi tumpuan cerita saja. Penggunaan sudut pandang ini amat jarang ditemui karena dengan detail tokoh yang terbatas, cerita menjadi tidak hidup.

B. Nilai - Nilai Pendidikan Karakter

1. Pengertian nilai

Menurut Starjo Adisusilo dalam bukunya Pembelajaran Nilai Karakter menjelaskan, bahwa:

Nilai berasal dari bahasa Latin *vale're* yang artinya berguna, mampu, berdaya, berlaku, sehingga nilai diartikan sebagai sesuatu yang di pandang baik, bermanfaat dan paling benar menurut keyakinan seseorang atau sekelompok orang. Nilai adalah kualitas suatu hal yang menjadikan hal itu disukai, diinginkan, dikejar, dihargai, berguna dan dapat membuat orang yang di hayatinnya menjadi bermartabat.²¹

Menurut Steeman yang dikutip oleh Starjo Adisusilo, menjelaskan:

Nilai adalah sesuatu yang memberi makna pada hidup, yang memberi acuan, titik tolak dan tujuan hidup. Nilai adalah sesuatu yang dijunjung tinggi, yang dapat mewarnai dan menjiwai tindakan seseorang. Nilai itu lebih sekedar

²¹ Starjo Adisusilo, *Pembelajaran Nilai Karakter* (Jakarta: PT Raja Grafindo Persada, 2012), 56.

keyakinan, nilai selalu menyangkut pola pikir dan tindakan, sehingga ada hubungan yang sangat erat antara nilai dan etika.²²

Nilai dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia adalah, “sifat-sifat atau (hal-hal) yang penting atau berguna bagi kemanusiaan”.²³

Kemudian dalam Kamus istilah menjelaskan, “pendidikan nilai adalah suatu keyakinan tentang perbuatan, tindakan, atau perilaku yang dianggap baik dan di anggap buruk”.²⁴

Sedangkan dalam kamus istilah Pendidikan dan Umum menyebutkan, “nilai adalah sesuatu yang di anggap berharga dan menjadi tujuan yang hendak dicapai”.²⁵

Sedangkan pengertian nilai adalah sifat-sifat, (hal-hal) yang penting atau berguna bagi kemanusiaan.²⁶ Menurut Copp, nilai adalah standar yang dipegang oleh seseorang dan dijadikan dasar untuk membuat pilihan dalam hidup.²⁷ Sedangkan menurut Djahiri, nilai adalah harga, makna, isi dan pesan, semangat atau jiwa yang tersurat dan tersirat dalam fakta, konsep dan teori sehingga bermakna secara fungsional. Nilai menjadi pengarah, pengendali dan penentu perilaku seseorang.²⁸

²²Ibid.

²³ Poerwadarminta, *Kamus Besar Bahasa Indonesia*, (Jakarta: Balai Pustaka, 1984), 677.

²⁴ Angga Teguh Prasetyo, *Kamus Istilah Pendidikan*, (Malang: Aditiya Media Publishing, 2011), 74.

²⁵ Sastrapraja, *Kamus Istilah Pendidikan dan Umum*, (Surabaya: Usaha Nasional, 1987), 339.

²⁶ Poerwadarminta, *Kamus Besar Bahasa Indonesia*, 677.

²⁷ Zubaedi, *Desain Pendidikan Karakter*, (Jakarta: Kencana Prenda Media Group, 2011), 34.

²⁸ Ibid, 38.

Dari paparan di atas dapat disimpulkan bahwa nilai merupakan suatu bentuk penghargaan serta keadaan yang bermanfaat bagi manusia sebagai penentu dan acuan dalam melakukan suatu tindakan. Yang mana dengan adanya nilai maka seseorang dapat menentukan bagaimana ia harus bertingkah laku agar tingkah lakunya tersebut tidak menyimpang dari norma yang berlaku, karena di dalam nilai terdapat norma – norma yang dijadikan suatu batasan tingkah laku seseorang.

2. Definisi Pendidikan karakter

Menurut Masnur Muslich dalam bukunya M. Mahbubi yang berjudul pendidikan karakter menjelaskan pendidikan ialah, “proses internalisasi kultur ke dalam individu dan masyarakat sehingga menjadi beradab”.²⁹

Menurut Sastrapraja dalam bukunya karakter mempunyai pengertian yaitu, “karakter diartikan sebagai tabiat, watak, sifat-sifat kejiwaan, akhlak atau budi pekerti yang membedakan seseorang dari pada yang lain”.³⁰

Menurut Hamzah Ja'cub dalam bukunya M. Mahbubi dalam bukunya pendidikan karakter mendefinisikan pendidikan karakter yaitu, “sebagai metode mengajarkan kebiasaan cara berfikir dan perilaku yang membantu individu untuk hidup dan bekerjasama sebagai anggota keluarga, masyarakat dan bernegara serta membantu

²⁹ M. Mahbubi, *Pendidikan Karakter* (Yogyakarta: Pustaka Ilmu 2012), 37.

³⁰ Sastrapraja, *Kamus Istila*, 339.

mereka untuk mampu membuat keputusan yang dapat dipertanggung jawabkan”.³¹

Menurut M. Mahbubi dalam bukunya menjelaskan pendidikan karakter adalah, “sistem penanaman nilai-nilai karakter pada warga sekolah yang meliputi komponen pengetahuan, kesadaran, atau kemauan dan tindakan untuk merealisasikan tindakan tersebut”.³²

Menurut Zubaedi dalam bukunya menjelaskan ada 18 nilai pendidikan karakter di antaranya adalah:

a. Religius

Menurut Zubaedi dalam bukunya *Desain Pendidikan Karakter* menjelaskan religius adalah, “sikap dan perilaku yang patuh dalam melaksanakan ajaran agama yang di anutnya, toleran terhadap pelaksanaan ibadah agama lain, dan hidup rukun dengan pemeluk agama lain”.³³

Menurut J.S. Badudu dalam *Kamus Umum Bahasa Indonesia* menjelaskan religi adalah, “patuh pada ajaran agama dan saleh”.³⁴ Agama adalah hal yang paling mendasar dijadikan sebagai landasan dalam pendidikan. Karena agama memberikan dan mengarahkn fitrah manusia memenuhi kebutuhan batin, menuntun kepada kebahagiaan dan menunjukkan kebenaran.

³¹ M. Mahbubi, *Pendidikan Karakter*, 40.

³² Ibid., 41.

³³ Zubaedi, *Desain Pendidikan Karakter*, 74.

³⁴ J.S. Badudu, *Kamus Umum Bahasa Indonesia*, (Jakarta: Pustaka Sinar Harapan, 1994), hal. 1487

Jadi dapat di simpulkan bahwa penerapan nilai religius adalah suatu hal atau cara yang penting dan berguna bagi kemanusiaan yang berkenaan dengan ajaran agama, yang dapat di jadikan pedoman hidup di mana nilai-nilai tersebut meliputi keimanan, ibadah, dan akhlak.

b. Jujur

Menurut Zubaedi dalam bukunya *Desain Pendidikan Karakter* menjelaskan jujur adalah, “kata yang digunakan untuk menyatakan sikap seseorang”.³⁵

Menurut Jamal Ma'mur Asmani dalam bukunya *Buku Panduan Internalisasi Pendidikan Karakter di Sekolah* menjelaskan kejujuran merupakan, “perilaku yang didasarkan pada upaya menjadikan diri sebagai orang yang selalu dapat dipercaya, baik terhadap diri sendiri maupun orang lain”.³⁶

Dengan demikian, sesuai pendapat para ahli diatas bisa di simpulkan bahwa jujur adalah tindakan perkataan atau perbuatan seseorang yang dilakukan apa adanya tanpa ditambahi atau di kurangi sehingga menjadi pribadi yang dapat dipercaya.

c. Toleransi

Menurut Zubaedi dalam bukunya *Desain Pendidikan Karakter* menjelaskan toleransi secara luas adalah, “suatu sikap atau perilaku manusia yang tidak menyimpang dari aturan, dimana

³⁵ Zubaedi, *Desain Pendidikan Karakter*,74.

³⁶ Jamal Ma'mur Asmani, *Buku Panduan Internalisasi Pendidikan Karakter di Sekolah*, (Yogyakarta: Diva Pres 2011), 36-37.

seseorang menghargai perbedaan agama, suku, etnis, pendapat, sikap, atau menghormati setiap tindakan yang orang lain lakukan”.³⁷

Toleransi juga diartikan sikap dan tindakan yang menghargai perbedaan agama, suku, etnis, pendapat, sikap, dan tindakan orang lain yang berbeda dari dirinya.

d. Disiplin

Menurut Zubaedi dalam bukunya *Desain Pendidikan Karakter* menjelaskan disiplin adalah, “suatu tindakan yang menunjukkan perilaku tertib dan patuh pada berbagai ketentuan dan peraturan, dan demikian ketika kita dihadapkan pada waktu dalam melakukan sesuatu artinya dalam melakukan sesuatu tersebut kita memiliki sebuah tanggung jawab kepada waktu”.³⁸

Menurut Poerwodarminto dalam bukunya *Kamus Bahasa Indonesia* menjelaskan disiplin adalah, “latihan batin dan watak yang di maksud supaya segala perbuatannya selalu menaati tata tertib”.³⁹

Jadi, disiplin merupakan tindakan yang menunjukkan perilaku tata tertib dan patuh pada berbagai ketentuan dan peraturan.

e. Kerja keras

Menurut Zubaedi dalam bukunya *Desain Pendidikan*

³⁷ Zubaedi, *Desain Pendidikan Karakter*,.

³⁸ Ibid.,

³⁹ W. JS, Poerwodarminto, *Kamus Bahasa Indonesia*, (Jakarta: Balai Pustaka, 1976), 735.

Karakter menjelaskan kerja keras adalah, “perilaku yang menunjukkan upaya sungguh-sungguh dalam mengatasi berbagai hambatan belajar dan tugas, serta menyelesaikan tugas dengan sebaik-baiknya. dan untuk mencapai atau memperoleh sesuatu diperlukan suatu kerja keras, suatu usaha untuk mewujudkan tujuan kita. Karena kerja keras adalah energi kita, kita dituntut untuk selalu berusaha dan pantang menyerah dalam kerja keras kita”.⁴⁰

Menurut Kesuma Dharma dalam bukunya Pendidikan Karakter menjelaskan kerja keras adalah, “suatu istilah yang melingkupi suatu upaya yang terus dilakukan (tidak pernah menyerah) dalam menyelesaikan pekerjaan atau yang menjadi tugasnya sampai tuntas”.⁴¹

f. Kreatif

Menurut Zubaedi dalam bukunya Desain Pendidikan Karakter menjelaskan kreatif adalah, “berfikir dan melakukan sesuatu untuk menghasilkan cara atau hasil baru dari sesuatu yang telah dimiliki”.⁴² Kreatif adalah memiliki daya cipta, mempunyai kemampuan untuk menciptakan, atau mampu menciptakan sesuatu yang baru, baik berupa gagasan maupun kenyataan yang relatif berbeda dengan apa yang telah ada sebelumnya. Menurut Wollfolk, kreativitas adalah kemampuan individu untuk menghasilkan

⁴⁰ Zubaedi, *Desain Pendidikan Karakter*,.

⁴¹ Kesuma Dharma, *Pendidikan Karakter-Kajian Teori dan Praktek di Sekolah*, (Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2011), 17.

⁴² Zubaedi, *Desain Pendidikan Karakter*,.

sesuatu (hasil) yang baru atau asli atau pemecahan suatu masalah

Menurut Widyatun dalam bukunya Ilmu Perilaku menjelaskan kreativitas adalah, “suatu kemampuan untuk menyelesaikan masalah yang memberi kesempatan individu untuk memunculkan ide-ide yang baru untuk dikembangkan”.⁴³

g. Mandiri

Mandiri adalah sikap dan perilaku yang tidak mudah tergantung pada orang lain dalam menyelesaikan tugas-tugas. Mandiri itu bermakna sikap dan perilaku yang tidak mudah tergantung pada orang lain dalam menyelesaikan tugas-tugasnya, bertanggung jawab, dengan sadar akan resiko setiap melakukan sesuatu, dan tanpa campur tangan orang lain. Mandiri juga berarti mengetahui dan memahami mana yang benar dan yang salah, jadi bisa menentukan sikap dengan berlandaskan pemikiran dan pengetahuan sendiri, tanpa ditambahi atau dipengaruhi orang lain. Mandiri itu intinya tidak mudah minta belas kasihan pada orang lain.

h. Demokratis

Demokratis adalah cara berfikir, bersikap, dan bertindak yang menilai sama hak dan kewajiban dirinya dan orang lain. Memutuskan suatu permasalahan berdasarkan kesepakatan bersama antara anggota kelompok. Kesepakatan ini dapat persetujuan

⁴³ Widyatun, dan Tri Rusmi, *Ilmu Perilaku*, (Jakarta: Sagung Seto, 1999), 56.

seluruh anggota (*consensus model*), berdasarkan suara terbanyak (*majority rules model*), atau berdasarkan pengaruh dari anggota atau yang memiliki pengaruh lebih dalam kelompok tersebut (*influence model*). Freedom diartikan sebagai kebebasan dalam melakukan suatu tindakan, yang didasari oleh kebebasan dalam berpikir. Untuk dapat melakukan suatu tindakan seseorang harus memiliki kemampuan untuk berpikir dan berbicara secara bebas.

i. Rasa ingin tahu

Sikap dan tindakan yang selalu berupaya untuk mengetahui lebih mendalam dan meluas dari sesuatu yang dipelajarinya, dilihat, dan didengar.

Nasoetion di dalam bukunya Hadi dan Permata yang berjudul *Kamu Bisa Jadi Ilmuan* berpendapat rasa ingin tahu adalah, “suatu dorongan atau hasrat untuk lebih mengerti suatu hal yang sebelumnya kurang atau tidak kita ketahui”⁴⁴. Rasa ingin tahu biasanya berkembang apabila melihat keadaan diri sendiri atau keadaan sekeliling yang menarik. Dari pengertian ini, berarti untuk memiliki rasa ingin tahu yang besar, syaratnya seseorang harus tertarik pada suatu hal yang belum diketahui. Keterkaitan itu ditandai dengan adanya proses yang berpikir, yakni digunakannya semua panca indera yang kita miliki secara maksimal.

⁴⁴ Sutrio Hadi dan Permata, *Kamu Bisa Jadi Ilmuan*, (Jakarta: Pusat Perbukuan, Department Perbukuan Nasional, 2010), 3.

j. Semangat kebangsaan (nasionalisme)

Cara berfikir, bertindak, dan berwawasan yang menempatkan kepentingan bangsa dan negara di atas kepentingan diri dan kelompoknya.

Menurut Heri Gunawan dalam bukunya *Pendidikan Karakter Konsep dan Implementasi* menjelaskan nasionalisme adalah, “cara berfikir, bersikap, dan bertindak yang menunjukkan kesetiaan, kepedulian, dan penghargaan yang tinggi terhadap bahasa, lingkungan fisik, sosial budaya, ekonomi dan politik bangsa.”⁴⁵

k. Cinta tanah air

Menurut Zubaedi dalam bukunya *Desain Pendidikan Karakter* menjelaskan cinta tanah air adalah, “cara berfikir, bersikap, dan berbuat yang menunjukkan kesetiaan, kepedulian, dan penghargaan yang tinggi terhadap bangsa, lingkungan fisik, sosial, budaya, ekonomi, dan politik bangsa”.⁴⁶

l. Menghargai prestasi

Sikap dan tindakan yang mendorong dirinya untuk menghasilkan sesuatu yang berguna bagi masyarakat, dan mengakui, serta menghormati keberhasilan orang lain.

m. Bersahabat/Komunikatif

Menurut Zubaedi dalam bukunya *Desain Pendidikan Karakter* menjelaskan bersahabat atau komunikatif adalah, “tindakan

⁴⁵ Heri Gunawan, *Pendidikan Karakter Konsep dan Implementasi*, (Bandung: Alfabeta, 2012), 34.

⁴⁶ Zubaedi, *Desain Pendidikan Karakter*, 75.

yang memperlihatkan rasa senang berbicara bergaul dan bekerja sama dengan orang lain”.⁴⁷ Sikap dan tindakan yang mendorong dirinya untuk menghasilkan sesuatu yang berguna bagi masyarakat, dan mengakui, serta menghormati keberhasilan orang lain. Selain itu juga dapat berkomunikasi lisan dan tidak lisan dengan efektif juga merupakan arti dari nilai bersahabat/komunikatif itu sendiri.

n. Cinta damai

Sikap, perkataan, dan tindakan yang menyebabkan orang lain merasa senang dan aman atas kehadiran dirinya. Cinta damai juga bisa diartikan menghargai perbedaan yang dimiliki individu atau kelompok lain daripada dirinya atau kelompoknya sendiri. Menghargai dapat di kategorikan orang yang tidak asal menghina perbedaan yang ada pada orang lain apalagi melakukan kekerasan terhadap orang lain. Manusia tidak perlu menjadi orang yang ramah tamah, suka memuji, menyapa, dll. Tapi manusia harus menjaga perbuatannya baik perkataan maupun perbuatan dari kekerasan yang merugikan orang lain.

o. Gemar membaca

Menurut Zubaedi dalam bukunya *Desain Pendidikan Karakter* menjelaskan gemar membaca adalah, “kebiasaan

⁴⁷ Zubaedi, *Desain Pendidikan Karakter*, 75.

menyediakan waktu untuk membaca berbagai bacaan yang memberikan kebajikan bagi dirinya”.⁴⁸

p. Peduli lingkungan

Sikap dan tindakan yang selalu berupaya mencegah kerusakan pada lingkungan alam di sekitarnya, dan mengembangkan upaya-upaya untuk memperbaiki kerusakan alam yang sudah terjadi.

Menurut Heri Gunawan dalam bukunya Pendidikan Karakter Konsep dan Implementasi menjelaskan nilai karakter yang berhubungan dengan lingkungan yaitu, “peduli lingkungan adalah sikap dan tindakan yang selalu berupaya mencegah kerusakan pada lingkungan alam disekitarnya dan mengembangkan upaya-upaya untuk memperbaiki kerusakan alam yang sudah terjadi dan selalu ingin memberi bantuan kepada orang lain dan masyarakat yang membutuhkan”.⁴⁹

q. Peduli sosial

Menurut Zubaedi dalam bukunya Desain Pendidikan Karakter menjelaskan peduli sosial yaitu, “sebuah sikap keterhubungan dengan kemanusiaan pada umumnya, sebuah empati bagi setiap anggota komunitas manusia. Pedulian sosial adalah kondisi alamiah spesies manusia dan perangkat yang mengikat

⁴⁸ Zubaedi, *Desain Pendidikan Karakter*, 75.

⁴⁹ Heri Gunawan, *Pendidikan Karakter Konsep dan Implementasi*, (Bandung: Alfabeta, 2012), 34.

masyarakat secara bersama-sama. Oleh karena itu, pedulian sosial adalah minat atau ketertarikan kita untuk membantu orang lain”.⁵⁰

r. Tanggung jawab

Tanggung jawab menurut kamus bahasa Indonesia adalah, keadaan wajib menanggung segala sesuatunya. Sehingga bertanggung jawab menurut kamus umum bahasa Indonesia adalah berkewajiban menanggung, memikul, menanggung segala sesuatunya, dan menanggung akibatnya.⁵¹

Tanggung jawab itu bersifat kodrati, artinya sudah menjadi bagian hidup manusia, bahwa setiap manusia di bebani dengan tanggung jawab, apabila di kaji tanggung jawab itu adalah kewajiban yang harus di pikul sebagai akibat dari perbuatan pihak yang berbuat. Tanggung jawab adalah ciri manusia yang beradab, manusia merasa bertanggung jawab karena ia menyadari akibat baik atau buruk perbuatannya itu, dan menyadari pula bahwa pihak lain memerlukan pengadilan atau pengorbanan .

Sikap dan perilaku seseorang untuk melaksanakan tugas dan kewajibannya, seharusnya dilakukan terhadap diri sendiri, masyarakat, lingkungan (alam, sosial, budaya), negara, Tuhan Yang Maha Esa.⁵²

⁵⁰ Zubaedi, *Desain Pendidikan Karakter*, 75.

⁵¹ Departemen Pendidikan dan Kebudayaan, *Kamus Besar Bahasa Indonesia*, (Jakarta: Balai Pustaka, 1997), 50.

⁵² Zubaedi, *Desain Pendidikan Karakter*,.

C. Profil Krisna Pabichara

Krisna Pabichara lahir di Borongtammatea Kabupaten Jeneponto sekitar 89 kilometer dari Makassar, Sulawesi Selatan pada 10 November 1975. Putra kelima dari Malik Dg. Ngadele dan Shafiya Djumpa, ini penyuka prosa dan telah melahirkan sebuah kumpulan cerita pendek, *Mengawini Ibu: Senarai kisah yang menggetarkan* (Kayla Pustaka, 2010). *Novel Sepatu Dahlan*, adalah buku ke-14 yang dianggitnya.

Ayah dua orang putri, yang kerap disapa Daeng Marewa ini, bekerja sebagai penyuting lepas dan aktif dalam berbagai kegiatan literasi.⁵³

Khrisna Pabichara lahir 10 November 1975 di Makassar. Putra kelima dari pasangan Yadli Malik Dg. Ngadele dan Shafiya Djumpa. Khrisna pernah beberapa kali tampil sebagai juru bicara untuk cerdas cermat antar sekolah Departemen Penerangan. Ia mendapat gelar singa podium setelah 3 tahun berturut-turut memenangkan lomba pidato tingkat pelajar SLTA se-Sulsel dari 1989-1991, Pelajar Cerdas karena kerap memenangi Lomba Karya Tulis Ilmiah Remaja tahun 1990, dan wartawan muda berbakat setelah menggondol juara pada lomba mading se-Sulsel Tahun 1990.

⁵³ Krisna Pabichara, *Sepatu Dahlan* (Jakarta: Noura Books, 2012)

Pada 1996 sempat berbakti sebagai guru matematika, fisika, dan akuntansi di Madrasah Aliyah Muhammadiyah Tanetea setelah berhenti sebagai tenaga audit di sebuah lembaga perbankan swasta. Setelah itu hijrah ke Jakarta dengan niat mulia untuk menjadi penulis karena masukan guru SMA-nya.

Tapi semuanya tak semudah membalik telapak tangan, manuskrip buku yang diajukannya ke sebuah penerbit ditolak mentah-mentah karena dianggap belum punya nama. Alhasil, malah terjun sebagai pamong desa di Desa Pangkal Jaya dan Desa Bantar Karet—di Kecamatan Nanggung, Kabupaten Bogor.

Khrisna memulai karier kepenulisannya sejak 2003. Waktu itu, dia lebih suka tulisan-tulisan bernuansa ilmiah, utamanya tentang otak.

Pada tahun 2005, Khrisna dengan teman-temannya di Resesi Community menggelar program Akademi Pelajar Cerdas (APC) Turatea. Ada 24 siswa yang lolos seleksi kemudian diasramakan untuk mendapatkan bimbingan. Ternyata hasilnya cukup memuaskan. Materi dari akademi tersebut dihimpun dan dijadikan sebuah buku. Akhirnya, tahun 2006, MQS Publishing merespons buku mentah yang dibuatnya.

Kemudian pada Januari 2007 terbitlah buku pertama Khrisna, 12 Rahasia Pembelajar Cemerlang, diterbitkan oleh Kolbu. Sejak saat itu Khrisna makin mencurahkan perhatian pada dunia tulis-menulis. Bahkan bisa dikatakan, sejak itu hidup Khrisna tercurah di dunia tulis-menulis dan perbukuan.

Khrisna pernah menggeluti hampir semua bidang perbukuan. Seperti menulis, mengedit, mengarang, dan proofreader. Hanya satu yang belum pernah digelutinya hingga saat ini, yaitu menerjemahkan.

Pria yang saat ini bekerja sebagai manager editor di Kayla Pustaka ini telah mengedit beragam buku. Bahkan, dia pernah menyunting beberapa buku yang ditulis oleh tokoh-tokoh terkemuka Indonesia. Di antaranya Prof. Dr. Dorodjatun Kuntjoro Jakti (mantan Dubes dan mantan Menko Ekuin), Anas Urbaningrum (Ketua Umum Partai Demokrat), Rektor UIN Syarif Hidayatullah, Prof. Dr. Komaruddin Hidayat, dan masih banyak lagi.

Sejak 2007 hingga sekarang, tidak kurang 10 buku telah ditulis dan telah terbit dari tangan pria berkacamata ini. Selain buku "12 Rahasia Pembelajar Cemerlang", banyak buku lain yang telah ditulisnya. Di antaranya Revolusi Berkomunikasi, Kamus Nama Indah Islami, Rahasia Melatih Daya Ingat, serta yang baru saja terbit, kumpulan cerpen Mengawini Ibu. Dua bukunya akan segera terbit, masing-masing berjudul "Nuwun Sewu Pak Beye: Kritik Cinta dari Rakyat untuk Pemimpinnya", dan sebuah buku antologi puisi.⁵⁴

⁵⁴ <http://www.ingratisoutbayar.blogspot.com/2012/11/makalah-seminar-novel.html?m=1> diakses tanggal 5 Mei 2015

D. Karakteristik Novel Sepatu Dahlan

Karakteristik yang dimaksud adalah ciri-ciri yang menggambarkan novel “Sepatu Dahlan” sehingga pembaca dapat memahami hal-hal yang terkandung dalam novel secara lebih detail dengan rincian sebagai berikut:

1. Judul : Sepatu Dahlan
2. Pengarang : Krisna Pabichara
3. Bentuk : Novel
4. Penerbit : Noura Books
5. Kota : Jakarta
6. Tahun terbit : 2012
7. Jumlah halaman : 369
8. Tempat kejadian/setting tempat :
 - a) Pedesaan
 - b) Rumah warga
 - c) Madrasah
 - d) Pasar
 - e) Kantor kecamatan
9. Tokoh-tokoh dalam novel Sepatu Dahlan :

Novel “Sepatu Dahlan” adalah novel yang terinspirasi dari kisah nyata seorang menteri BUMN yaitu Ahmad Dahlan sehingga tokoh-tokoh yang ada dalam novel tersebut adalah orang-orang nyata adanya.

Berikut adalah nama tokoh dalam novel *Sepatu Dahlan*:

1. Dahlan Iskan sebagai tokoh utama
2. Bapak sebagai tokoh antagonis sekaligus sebagai bapak dari Dahlan Iskan
3. Ibu sebagai tokoh tritagonis sekaligus sebagai ibu dari Dahlan Iskan
4. Mbak Atun sebagai tokoh tambahan dan sekaligus sebagai kakak dari Dahlan Iskan
5. Mbak Sofwati sebagai tokoh tambahan dan sekaligus sebagai kakak dari Dahlan Iskan
6. Uztad Ilham sebagai tokoh tambahan dan sekaligus sebagai guru dari Dahlan Iskan
7. Uztad Hamim sebagai tokoh tambahan dan sebagai guru Dahlan Iskan di Pesantren Takeran
8. Uztad Irsjad sebagai tokoh tambahan dan sebagai guru Dahlan Iskan di Pesantren Takeran
9. Zain sebagai tokoh tambahan dan sekaligus menjadi adik dari Dahlan Iskan
10. Kadir sebagai tokoh tambahan dan sekaligus menjadi teman dari Dahlan Iskan
11. Aisha sebagai tokoh tambahan dan sekaligus menjadi teman dari Dahlan Iskan

12. Maryati sebagai tokoh tambahan dan sekaligus menjadi teman dari Dahlan Iskan
13. Komariyah sebagai tokoh tambahan dan sekaligus menjadi teman dari Dahlan Iskan
14. Imran sebagai tokoh tambahan dan sekaligus menjadi teman dari Dahlan Iskan
15. Arif sebagai tokoh tambahan dan sekaligus menjadi teman dari Dahlan Iskan

Adapun karakter dan ciri-ciri para tokoh dalam novel “Sepatu Dahlan” adalah sebagai berikut:

a) Tokoh Utama

1) Ahmad Dahlan

Dahlan Iskan adalah tokoh utama sekaligus tokoh protagonis dalam novel Sepatu Dahlan. Tokoh ini adalah tokoh yang sering kali muncul dan mendominasi cerita. Pengarang menggunakan teknik analitik dalam pelukisan tokoh. Dahlan Iskan dilukiskan sebagai seorang anak dari sebuah keluarga miskin yang selalu bekerja setiap hari untuk mendapatkan upah yang akan digunakan untuk membeli barang idamannya yaitu sepatu dan sepeda.

b) Tokoh Pelengkap

1) Bapak

Tokoh Bapak adalah tokoh antagonis karena tokoh ini yang menyebabkan konflik dalam batin tokoh utama (Dahlan). Tokoh ini yang pada mulanya memunculkan konflik dalam cerita. Sisi positif watak tokoh Bapak memiliki semangat bekerja yang tinggi.

2) Ibu

Tokoh Ibu merupakan tokoh tritagonis, kedudukan tokoh Ibu ini sebagai penengah konflik. Tokoh Ibu sebagai peleraai konflik yang terjadi pada tokoh utama yaitu Dahlan. Ibu dilukiskan sebagai orang yang memiliki watak yang baik hati dan tekun.

3) Zain

Tokoh Zain merupakan tokoh tritagonis, kedudukan tokoh Zain ini sebagai penengah konflik. Zain dilukiskan sebagai seorang anak yang memiliki watak suka membantu dan rajin bekerja.

4) Mbak Atun

Tokoh Mbak Atun merupakan tokoh tambahan yang fungsinya sebagai pendukung tokoh utama. Tokoh Mbak Atun adalah kakak Dahlan yang digambarkan sebagai sosok yang memiliki ciri fisik dan watak keibuan.

5) Mbak Sofwati

Tokoh Mbak Sofwati merupakan tokoh tambahan yang fungsinya sebagai pendukung tokoh utama. Tokoh Mbak Sofwati adalah kakak Dahlan yang digambarkan sebagai sosok yang pendiam.

6) Ustadz Ilham

Tokoh Ustadz Ilham merupakan tokoh tambahan yang fungsinya sebagai pendukung tokoh utama. Tokoh Ustadz Ilham adalah guru Dahlan yang digambarkan sebagai sosok yang ramah.

7) Ustadz Hamim

Ustadz Hamim merupakan guru di pesantren Takeran yang pandai bercerita.

8) Ustadz Irsjad

Ustadz Irsjad merupakan guru di pesantren Takeran yang selalu memberikan motivasi kepada murid-muridnya.

9) Aisha

Aisha merupakan tokoh tambahan yang fungsinya sebagai pendukung tokoh utama. Tokoh ini mempengaruhi konflik yang muncul dalam cerita. Tokoh Aisha dijelaskan ciri fisik dan psikisnya. Tokoh Aisha adalah sosok gadis yang memiliki rambut panjang dan kulit kuning langsung. Tokoh Aisha digambarkan sebagai sosok yang suka menolong.

10) Kadir

Tokoh Kadir merupakan tokoh tambahan yang dilukiskan dengan watak polos, pendiam, serta mudah tersentuh. Watak tokoh Kadir dilukiskan secara dramatik melalui pikiran tokoh lain.

11) Maryati

Maryati merupakan tokoh tambahan yang fungsinya sebagai pendukung tokoh utama. Ciri psikis dari tokoh Maryati yaitu suka berbagi.

12) Komariyah

Tokoh Komariyah merupakan tokoh tambahan yang memiliki keterkaitan dengan tokoh utama. Tokoh Komariyah dilukiskan sebagai seorang gadis yang tidak suka mengerjakan pekerjaan anak perempuan. Tokoh Komariyah lebih suka bermain dengan anak laki-laki. Sisi positif dari tokoh Komariyah yaitu pandai bergaul, teliti dan hemat kata.

13) Arif

Tokoh Arif merupakan tokoh tambahan yang dilukiskan sebagai seorang anak yang cerdas dan memiliki kemauan keras.

14) Imran

Tokoh Imran merupakan tokoh tambahan yang dilukiskan sebagai seorang anak yang nakal.

E. Gambaran Cerita Novel Sepatu Dahlan

Novel ini adalah sebuah karya fiksi yang ditulis oleh Khrisna Pabichara yang mengambil latar cerita dari kisah seorang Tokoh Menteri BUMN Bapak Dahlan Iskandar semasa kecil dan remajanya. Ditulis dengan jelas dan cerita terasa hidup dari berbagai gambaran lingkungan serta penonjolan karakter-karakter tokoh yang ada pada novel ini.

Sebuah karya fiksi yang sarat makna serta penuh filosofi kehidupan yang apa adanya tanpa dibuat-buat. Kesahajaan yang dijalani kehidupan tokoh Dahlan bersama teman-temannya di Kebon Dalem benar-benar menghargai hidup sepenuh jiwa, tak menjadikan alasan untuk mengeluh atau mundur dalam perjuangan menggapai masa depan atas kemiskinan yang selalu melekat.

Di sebuah kampung di Magetan. Lahir seorang anak kampung yang mempunyai tekad yang luar biasa untuk meraih cita-citanya. "Dahlan," begitu akrab ia disapa, ia adalah seorang anak yang dilahirkan dari keluarga kurang mampu di Kampung Kebon Dalem, Magetan. Ia adalah anak ketiga dari empat saudara. Kedua kakaknya tinggal diluar kota untuk sekolah di perguruan tinggi dan bekerja dan adiknya, Zain belum mulai bersekolah. Ayahnya bekerja serabutan, dan ibunya adalah seorang ahli pembatik di kampungnya.

Dahlan hidup dalam suasana keluarga yang miskin, tak jarang ia dan keluarganya sering berpuasa hanya karena tak punya uang untuk membeli makanan, *tiwul* adalah makanan yang sangat istimewa baginya.

Memang, dalam keadaan keluarga seperti itu, Dahlan sadar untuk tidak macam-macam dalam hal memilih makanan, sudah bisa makan sesuap nasi pun sudah sangat beruntung. Namun, hal itu tak membuatnya lekas putus asa, sosok keluarga terutama sosok ibunya yang selalu memberikan senyuman indah kepada Dahlan, membuat ia kuat untuk menjalani kehidupan dengan segala keterbatasannya, ia jalani kehidupan yang penuh liku ini dengan semangat dan keikhlasan.

Cita-cita kecil Dahlan kala itu ialah memiliki sepasang sepatu dan sepeda. Hal inilah yang kemudian membuat Dahlan kecil berpetualang dalam kehidupan yang penuh warna yang tidak dialami oleh anak-anak lain seusianya

Dahlan yang kala itu masih duduk di bangku Sekolah Rakyat (sebutan untuk Sekolah Dasar untuk sekarang) sudah harus ikut banting tulang untuk membantu beban orang tuanya, ia kadang iri melihat teman-temannya yang bisa bermain dengan sangat puas tanpa harus memikirkan tanggung jawab “Mencari nafkah” seperti yang dilakukannya setiap hari. Bila ia bisa bermain pun, waktunya harus dibagi dengan pekerjaannya sebagai *kuli nyeset* dan *kuli tandur*. Untuk sampai ke sekolahnya pun ia harus melalui beberapa tantangan, jarak yang jauh dan teriknya matahari yang membuat permukaan tanah menjadi panas, terasa membakar kaki Dahlan yang tak terbungkus oleh sepatu, hal itulah yang membuat Dahlan mempunyai cita-cita untuk memiliki sepasang sepatu.

Setelah lulus dari Sekolah Rakyat, Dahlan lulus dengan nilai pas-pasan. Hal itu membuat Dahlan merasa takut dan merasa gagal untuk membahagiakan orang tuanya, terutama pada ayahnya yang terkenal tegas dalam mendidik anak-anaknya.

Impian Dahlan setelah lulus dari Sekolah Rakyat adalah melanjutkan sekolah ke SMP favorit di Magetan, yaitu SMP 1 Magetan, kualitas sekolah dan banyak temannya yang melanjutkan ke SMP 1 Magetan adalah alasan Dahlan untuk bersekolah di SMP 1 Magetan. Namun, ayahnya tidak menyetujui keinginan Dahlan tersebut, ayahnya lebih memilih MTs Takeran daripada SMP 1 Magetan. Dahlan pun mencoba untuk meyakinkan ayahnya agar dia diizinkan untuk bersekolah di SMP 1 Magetan, namun ayahnya tetap tidak menyetujuinya. Memang ayah Dahlan adalah orang yang sangat teguh dengan pendiriannya, kalau ayah Dahlan bilang “A” ya harus “A”, tidak boleh “B”.

Keputusan ayah Dahlan tersebut memang bukan tanpa alasan, bukan karena nilai Dahlan yang terbilang pas-pasan. Ayah dahlan mempunyai maksud lain kenapa ia tidak menyetujui pilihan Dahlan untuk bersekolah di SMP 1 Magetan. Ayahnya tetap kekeh pada pilihannya yaitu “MTs Takeran”

Pernah disuatu hari, Dahlan mencoba membantu ibunya untuk membatik, namun tidak sengaja Dahlan menumpahkan lilin, sehingga merusak batik pesanan tetangganya tersebut. Sungguh Dahlan sangat sedih dan marah pada dirinya sendiri atas kejadian tersebut

Beberapa hari berselang. Ketika Dahlan pulang dari sekolah, Dahlan mendapati ibunya muntah darah dan sedang tergeletak di lantai, Dahlan pun sangat panik melihat itu. Kemudian ibu Dahlan pun dibawa ke rumah sakit, berharap agar ibunya lekas sembuh. Selama ibunya dirawat di rumah sakit, Dahlan hanya tinggal berdua dengan adiknya “Zain” karena ayahnya harus menjaga ibunya di rumah sakit. Pernah suatu ketika Dahlan terpaksa harus mencuri tebu untuk mengganjal perunya dan adiknya yang tak kuat lagi menahan rasa lapar. Namun sial bagi Dahlan, perbuatannya ketahuan oleh sang mandor yang waktu itu sedang berjaga, Dahlan sangat panik dan takut, takut kalau perbuatannya itu akan diketahui oleh ayahnya. Karena perbuatannya, sang mandor pun memberi hukuman padanya.

Setelah kejadian tersebut, Dahlan tetap menjalani aktivitas sehari-harinya, yaitu sekolah dan bekerja. Diceritakan ketika Dahlan berjalan untuk berangkat ke sekolah ia bertemu dengan Maryati yang sedang menaiki sepeda cantiknya. Pada waktu itu Maryati menawarkan Dahlan untuk belajar sepeda, namun Dahlan menolak tawaran Maryati tersebut karena Dahlan takut bila nanti ia akan terjatuh dan akhirnya merusak sepeda Maryati. Tetapi, Maryati terus memaksa Dahlan untuk mencobanya, pada akhirnya Dahlan pun mau menerima tawaran Maryati tersebut, karena memang sebenarnya Dahlan pun ingin merasakan sensasi naik sepeda yang sebelumnya tak pernah ia rasakan. Ketika Dahlan menaiki sepeda Maryati, perasaan Dahlan sangat bahagia, ia baru merasakan sensasi naik sepeda yang sebelumnya tak pernah ia rasakan.

Namun, tiba-tiba Dahlan dan Maryati yang diboncengnya seketika jatuh ke selokan, kecelakaan tersebut membuat baju Dahlan basah kuyup, dan sepeda Maryati yang ia naiki penyok-penyok. Dahlan pun langsung meminta maaf pada Maryati atas kejadian tersebut. Untunglah Maryati orangnya baik, sehingga mau memaafkan Dahlan, dan Maryati pun memaklumi Dahlan bahkan ia sama sekali tidak menyalahkan Dahlan karena Maryati sendirilah yang memaksa Dahlan untuk meminjamkan sepedanya kepada Dahlan, padahal sebelumnya Dahlan sudah menolaknya.

Setelah kejadian tersebut Dahlan pun terpaksa pulang kembali untuk mengganti bajunya yang basah kuyup. Namun ditengah perjalanan, Dahlan bertemu dengan seorang wanita cantik, “Aisha” namanya. Wanita itu memberikan senyuman kecil pada Dahlan yang mungkin merasa heran melihat Dahlan yang sedang basah kuyup

Singkat cerita. Setelah Dahlan pulang dari sekolah, ia melihat bendera kuning yang dipasang didepan rumahnya, sontak hala tersebut membuat jantung Dahlan berdegup kencang, ia takut terjadi apa-apa pada ibunya yang sedang sakit itu. Ternyata, apa yang ia takutkan ternyata benar terjadi. Sosok ibu yang sangat ia sayangi, sosok ibu yang selalu membuat ia tetap bersemangat untuk menjalani kejamnya kehidupan, meninggal dunia. Ia merasa sangat sedih dengan kejadian tersebut, ia merasa hatinya disayat-sayat oleh sebilah pedang. Ia tidak tau apakah ia masih mampu untuk menjali kehidupan ini tanpa seorang ibu. Perasaan itu

pun seketika tumpah kedalam *diary*, memang ia adalah seorang anak yang selalu menumpahkan segala perasaannya kedalam suatu *diary*.

Setelah kejadian tersebut, kehidupan Dahlan kecil pun makin tersiksa, ayahnya pun yang dasarnya adalah sosok ayah yang jarang bicara, makin menjadi pendiam. Ditambah dengan kejadian sepeda Maryati yang rusak akibat terjatuh ke selokan, ayah Maryati meminta ganti rugi pada Dahlan atas apa yang telah ia perbuat. Karena Dahlan tak punya cukup uang untuk menggantinya, Dahlan pun menggantinya dengan seekor domba yang ia miliki, ayah Maryati kemudian memberikan sepeda rusak Maryati pada Dahlan.

Semenjak kelas II di MTs Takeran, Dahlan aktif di kegiatan organisasi dan kegiatan sekolah. Dahlan pun terpilih menjadi pengurus Ikatan Santri dan juga terpilih menjadi ketua tim bola voli MTs Takeran. Karena ada perlombaan bola voli se-kecamatan, Dahlan dan teman-temannya berlatih keras agar permainan tim-nya kompak satu sama lain. Singkat cerita, tim bola voli MTs Takeran berhasil menjadi juara tanpa perlawanan berarti dari para lawannya, tim bola voli MTs Takeran pun sekaligus mewakili kecamatannya untuk bertanding dalam skala kabupaten. Kemenangan tersebut membuat Dahlan semakin menggebu-gebu untuk mempunyai sepasang sepatu.

Setelah beberapa bulan, pertandingan demi pertandingan mereka lewati dengan kemenangan, dan pada akhirnya mereka sampai juga di babak final, tim lain yang masuk babak final adalah tim bola voli yang

sangat di takuti di Magetan, tim itu adalah tim dari SMP1 Magetan. Namun, Dahlan dan teman-temannya selalu optimis dan tak sedikitpun merasa takut.

Menjelang Pertandingan melawan SMP 1 Magetan di babak final, ada sedikit kendala yang mereka alami. Panitia pertandingan bola voli, memberikan peraturan yang harus ditaati oleh semua tim, yaitu “Mempunyai seragam tim dan setiap pemain wajib memakai sepatu.” Memang awalnya mereka merasa berat dengan peraturan tersebut. Namun, mereka dibantu dengan pihak sekolah bersama-sama berusaha untuk membuat seragam tim. Sedangkan untuk sepatu, Dahlan harus bergantian dengan temannya agar bisa bermain.

Pertandingan itu pun tiba. Tim bola voli SMP Magetan, yang kebanyakan pemainnya berasal dari keluarga mampu, kompak memakai sepatu. Mereka juga memakai seragam tim dengan warna terang yang membuat mata para pemain tim bola voli MTs Takeran menjadi silau.

Setelah peluit tanda pertandingan dimulai, kedua tim saling jual beli serangan. Pertandingan tersebut berjalan dengan sengit. Tak ayal, penonton yang memadati lapang voli tersebut menjadi bersorak sorai demi mendukung tim kebanggan mereka.

Singkat kata, tim bola voli MTs Takeran akhirnya berhail menjadi juara. Para guru dan orang tua pun sangat bahagia dan bangga atas perjuangan tim bola voli MTs Takeran. Atas keberhasilan Dahlan dalam memimpin tim bola voli MTs Takeran, tim bola voli Gorang-gareng

melirik Dahlan untuk dijadikan pelatih. Karena pemain tim Gorang-gareng yang mayoritas adalah anak dari orang kaya, Dahlan pun dibayar dengan upah yang lumayan besar, upahnya jauh melebihi hasil dari pekerjaan saat itu, yaitu sebagai kuli nyeset dan kuli tandur.

Hari demi hari ia lewati, uang pun semakin terkumpul dari hasil melatih tim bola voli Gorang-gareng, kemudian pada akhirnya ia bisa mewujudkan impiannya, “membeli sepasang sepatu.”

Setiap hari ia lewati dengan penuh perjuangan, keringat yang sering menetes dari kulitnya, dan kakinya yang berwarna hitam sebagai bukti perjuangannya dalam mencari ilmu, semua kisah yang pernah ia lewati akan selalu digoreskan melalui tinta pada secarik kertas. Ia sangat mencintai keluarganya, ayahnya, ibunya, adiknya, dan kakak-kakanya.

Setelah lulus dari Madrasah Aliyah, ia tak menduga akan menjadi siswa dengan nilai tertinggi. Hal itu membuat ayahnya merasa bangga dengan pencapaian tersebut. Namun, setelah lulus dari Madrasah Aliyah, Dahlan merasa bingung dengan tujuan dan cita-citanya. Antara, “Tetap tinggal di kampung dan tetap bekerja sebagai kuli *nyeset/tandur* dan mengembalakan domba atau merantau ke kota,” sedangkan teman-temannya sudah mempunyai rencana yang jelas.

Kalau misalkan ia memutuskan untuk pergi merantau ke luar kota, Zain adiknya tidak mengizinkan, begitupun Dahlan yang tidak tega untuk meninggalkan adiknya. Disamping itu, ayahnya tak menyetujuinya. Namun suatu ketika, Aisha mengirim surat kepada Dahlan, isinya yaitu

harapan Aisha kepada Dahlan untuk mengikuti jejaknya untuk berkuliah. Surat tersebut menggugah perasaan Dahlan, kemudian ia pun memutuskan untuk mengikuti jejak Aisha, yaitu “Kuliah.”

Tugasnya sekarang ialah meyakinkan ayahnya dan adiknya agar mengizinkan impiannya untuk berkuliah. Setelah beberapa kali membujuk ayahnya, akhirnya Dahlan pun diizinkan ayahnya untuk kuliah. Selama menjadi mahasiswa, mimpi baru pun bermunculan pada diri Dahlan si anak kampung yang memiliki keterbatasan ekonomi, namun ia selalu berusaha, berusaha, dan berusaha dalam menjalani ganasnya kehidupan.